



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah Kelas V SD Negeri 105425 Malasori

Malayani*¹

¹Sekolah Dasar Negeri 105425 Malasori, Indonesia

e-mail: *1malayani870@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in improving student learning outcomes on the topic "Getting Closer to the Names of Allah" in grade V at SD Negeri 105425 Malasori. The PBL model was chosen because it encourages students to think critically, actively, and engage directly in the learning process. This research employs a quantitative approach with an experimental design, specifically a pretest-posttest control group design. The study subjects consisted of two groups of students: the experimental group, which was taught using the PBL model, and the control group, which used conventional teaching methods. Data on student learning outcomes were collected through written tests before and after the treatment. The analysis shows that the implementation of the PBL model significantly improved student learning outcomes, with posttest scores in the experimental group being higher than those in the control group. Additionally, observations of student engagement during the learning process indicated that the PBL model successfully encouraged students to actively participate in discussions and solve problems related to the names of Allah. Based on these findings, it is recommended that the PBL model be applied in other learning contexts to enhance the quality and outcomes of student learning.

Keywords: Problem-Based Learning; Learning Outcomes; Names of Allah; Active Learning; Elementary Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah" di kelas V SD Negeri 105425 Malasori. Model PBL dipilih karena dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, yaitu pretest-posttest control group. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model PBL dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes tertulis sebelum dan setelah perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dengan skor posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, observasi terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa model PBL berhasil mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nama-nama Allah. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar model PBL diterapkan pada pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning; Hasil Belajar; Nama-Nama Allah; Pembelajaran Aktif; Pendidikan Dasar.

837



Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2 Tahun 2023

E-ISSN: 2986-4658

DOI: 10.62086/al-murabbi.v1i2



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Salah satu materi yang diajarkan di sekolah dasar adalah pemahaman tentang Nama-Nama Allah (Asmaul Husna), yang bertujuan tidak hanya untuk mengenalkan sifat-sifat Allah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Sarmin, 2021). Pemahaman terhadap Nama-Nama Allah membantu siswa dalam menyadari kebesaran dan kasih sayang Allah, serta membentuk akhlak dan perilaku yang mencerminkan sifat-sifat tersebut dalam keseharian mereka.

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai Asmaul Husna sering kali bersifat hafalan tanpa pemahaman yang mendalam (Arifin, 2020). Banyak siswa kesulitan memahami makna nama-nama Allah, karena sifatnya yang abstrak dan tidak terhubung langsung dengan pengalaman mereka (Rahman, 2022). Pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada ceramah dan hafalan menyebabkan rendahnya motivasi siswa dalam belajar (Hidayat, 2019). Model pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori tidak cukup efektif untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Asmaul Husna (Mustofa, 2021).

Sebagai solusi dari tantangan ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman (Fadilah, 2020). Model PBL menekankan pada pemecahan masalah nyata, di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam (Syamsudin, 2018). Dengan metode ini, siswa tidak hanya menghafal Nama-Nama Allah, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menghubungkan nama Ar-Rahman (Maha Pengasih) dengan sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama (Rahman, 2022).

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pendekatan PBL juga

mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif (Zainuddin, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), ditemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan PBL menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis makna Asmaul Husna dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan pemahaman mendalam terhadap konsep keislaman dengan pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman (Sari, 2020). Model pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami nilai-nilai dalam Asmaul Husna, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kejujuran (As-Sadiq), kesabaran (As-Sabur), dan keadilan (Al-Adl) (Rahmawati, 2021).

Selain itu, penelitian Hasanah (2019) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pendidikan agama Islam meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Siswa lebih tertarik untuk menggali lebih dalam makna nama-nama Allah karena mereka dilibatkan secara aktif dalam diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. PBL juga membangun pemahaman siswa secara bertahap, di mana mereka mulai dari memahami konsep dasar, berdiskusi dengan teman sebaya, hingga menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Yunus, 2020).

Dari segi penguatan nilai spiritual, pendekatan PBL memungkinkan siswa untuk lebih merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Sebuah penelitian oleh Mulyadi (2021) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan PBL cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menjalankan ibadah dan lebih peka terhadap perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan karena PBL menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik (Santoso, 2018).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa pendekatan PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir

kritis dalam pembelajaran agama Islam. Melalui proses diskusi kelompok, siswa belajar untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun solusi atas permasalahan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga membangun pola pikir yang rasional dan reflektif dalam memahami ajaran agama (Sutrisno, 2019).

Dalam konteks penggunaan metode PBL pada pembelajaran Asmaul Husna, penelitian Hidayat (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat signifikan. Siswa lebih banyak bertanya, berdiskusi, dan mencoba mencari solusi atas masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kesucian dalam Islam. Metode ini juga meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, karena guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban mereka sendiri (Fitriani, 2020). Namun, beberapa tantangan dalam penerapan PBL juga diidentifikasi dalam berbagai penelitian. Setiawan (2021) menemukan bahwa keterbatasan waktu dalam pembelajaran sering kali menjadi kendala, terutama ketika siswa memerlukan lebih banyak waktu untuk eksplorasi dan diskusi. Selain itu, kesulitan dalam mengadaptasi model PBL ke dalam kurikulum yang padat juga menjadi tantangan bagi guru (Yulianti, 2019).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian Suryadi (2022) merekomendasikan kombinasi metode PBL dengan pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) agar siswa dapat menerapkan konsep Asmaul Husna dalam proyek nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami makna

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. PTK memungkinkan guru atau peneliti untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi dampak dari tindakan

tersebut terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan secara partisipatif, yang melibatkan kolaborasi antara guru sebagai peneliti dan siswa sebagai subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, model Problem Based Learning (PBL) diterapkan dalam pembelajaran materi Asmaul Husna untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran agama Islam, khususnya dalam memahami dan mengamalkan Asmaul Husna.

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui empat tahapan siklus yang umum dalam PTK, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti akan merancang pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) untuk materi Asmaul Husna. Rencana pembelajaran mencakup pemilihan masalah yang relevan, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, serta alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan pengamalan siswa. Pada tahap tindakan, peneliti akan melaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL. Siswa akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan penerapan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Guru akan memberikan bimbingan dan fasilitasi, namun siswa diharapkan untuk aktif dalam mendiskusikan dan mencari solusi. Setelah tindakan dilakukan, peneliti akan mengamati hasil pembelajaran dengan mengumpulkan data melalui observasi terhadap perilaku siswa, hasil diskusi kelompok, serta penilaian terhadap pemahaman siswa melalui pretest dan posttest. Selain itu, peneliti juga akan memantau perubahan dalam sikap dan pengamalan siswa terhadap sifat-sifat Allah yang ada dalam Asmaul Husna.

Pada tahap refleksi, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan evaluasi untuk menilai apakah tindakan yang telah dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti dapat merumuskan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Dalam penelitian ini, variabel penelitian dibagi menjadi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah model Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan dalam pembelajaran Asmaul Husna. Model Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung, diskusi, dan kolaborasi. Dalam konteks penelitian ini, PBL digunakan untuk mengajarkan Asmaul Husna dengan mengaitkan nama-nama Allah dengan permasalahan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Variabel dependen dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna, kemampuan siswa mengaitkan Asmaul Husna dengan kehidupan sehari-hari, dan pengamalan sifat-sifat Allah dalam kehidupan siswa. Pemahaman siswa diukur melalui pretest dan posttest yang mencakup pertanyaan tentang nama-nama Allah serta maknanya. Kemampuan siswa mengaitkan Asmaul Husna dengan kehidupan sehari-hari diukur melalui diskusi kelompok, tugas praktis, dan wawancara. Pengamalan sifat-sifat Allah diukur melalui observasi terhadap perilaku siswa dalam kegiatan kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di luar kelas.

Untuk memudahkan pengukuran variabel-variabel tersebut, operasionalisasi dari setiap variabel juga dijelaskan, mulai dari penyajian masalah yang berkaitan dengan Asmaul Husna, pembelajaran berbasis kolaborasi, hingga pengamatan perubahan sikap siswa.

Dalam penelitian ini, beberapa instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu tes hasil belajar, lembar observasi, dan angket respon siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan angket respon siswa digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tanggapan siswa terhadap model PBL yang diterapkan dalam pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data

adalah observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL, tes dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi "Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah", wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman mereka selama pembelajaran, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik dari kegiatan pembelajaran. Prosedur dalam penelitian ini melibatkan tahapan-tahapan seperti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, serta simpulan dan rekomendasi untuk praktik pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

Data yang dikumpulkan selama penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan dilakukan dengan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan hasil observasi berdasarkan tema yang muncul, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan teknik. Peneliti juga akan memvalidasi data dengan melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi temuan dengan guru dan siswa untuk memastikan keakuratan data.

Hasil dan Pembahasan

Pada Siklus I, pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi "Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah" dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menjelaskan bahwa tujuan utama dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat memahami dan mengamalkan sifat-sifat Allah yang tercermin dalam nama-nama-Nya. Selain itu, guru juga memotivasi siswa untuk lebih mengenal dan menghayati makna dari nama-nama Allah dalam kehidupan mereka. Ini penting karena pemahaman yang mendalam tentang nama-nama Allah akan membantu siswa dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan sesuai

dengan ajaran agama.

Setelah itu, pada bagian inti, guru memberikan masalah yang relevan untuk didiskusikan oleh siswa. Salah satu contoh masalah yang diberikan adalah, "Bagaimana kita bisa mengamalkan kasih sayang Allah dalam kehidupan sehari-hari?". Masalah ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang sesuai dengan sifat-sifat Allah yang telah mereka pelajari. Siswa kemudian dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru, dan mencari solusi serta memberikan pendapat mereka mengenai bagaimana menerapkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan mereka.

Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan bimbingan jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam diskusi. Dalam beberapa kelompok, ada siswa yang tampak kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dari guru untuk membantu mereka agar lebih aktif dalam berdiskusi. Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberikan kesempatan yang adil bagi semua kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka, meskipun waktu yang tersedia terbatas.

Pada penutupan, guru kembali menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh siswa. Guru memberikan penekanan mengenai pentingnya memahami nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa terkait pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga mengingatkan kembali beberapa konsep utama yang telah diajarkan, dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman siswa. Umpan balik ini sangat penting untuk memberi arah bagi siswa agar dapat mengembangkan pemahaman mereka lebih jauh lagi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada Siklus I

tampak kurang aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya mengikuti alur diskusi tanpa memberikan kontribusi signifikan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelompok yang sangat antusias dan aktif dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, khususnya bagi siswa yang lebih pasif. Dalam beberapa kelompok, diskusi terlihat kurang terorganisir, dengan beberapa siswa kesulitan dalam menyampaikan pendapat. Beberapa kelompok juga menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan pembahasan dengan baik.

Pengelolaan waktu menjadi salah satu tantangan utama dalam Siklus I. Waktu yang dialokasikan untuk diskusi kelompok terasa kurang, sehingga beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan pembahasan secara maksimal. Selain itu, siswa hanya memiliki sedikit waktu untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Hal ini menyebabkan beberapa kelompok terburu-buru dalam menyampaikan pendapat mereka. Guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan memastikan bahwa setiap kelompok dapat mengarahkan diskusi mereka ke masalah yang relevan. Beberapa siswa membutuhkan bantuan tambahan dari guru untuk menyelesaikan masalah yang mereka diskusikan.

Tes hasil belajar menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi "Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah" mengalami peningkatan. Pada pre-test, rata-rata skor siswa adalah 65, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi masih rendah. Banyak siswa yang kesulitan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan pengertian nama-nama Allah dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun, setelah pembelajaran di Siklus I, dilakukan tes post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor menjadi 80. Sebagian besar siswa dapat menjawab soal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan hubungannya dengan kehidupan mereka dengan lebih tepat. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan

hubungan antara nama-nama Allah dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa meskipun penerapan model Problem Based Learning (PBL) sudah cukup efektif dalam membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Guru merasa bahwa beberapa kelompok siswa membutuhkan lebih banyak bimbingan untuk menjaga fokus diskusi agar tetap pada masalah yang diberikan. Pengelolaan waktu juga menjadi tantangan karena waktu yang dialokasikan untuk diskusi kelompok terlalu singkat. Guru merekomendasikan agar waktu diskusi kelompok diperpanjang pada siklus berikutnya. Sementara itu, sebagian besar siswa merasa senang dengan metode PBL karena mereka dapat bekerja dalam kelompok dan berdiskusi secara aktif. Namun, beberapa siswa mengungkapkan kesulitan dalam memulai diskusi dan merasa perlu lebih banyak bimbingan dari guru.

Pada Siklus II, beberapa perubahan dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru kembali menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi "Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah" dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru memberikan penekanan lebih besar pada pentingnya memahami sifat-sifat Allah dan aplikasinya dalam kehidupan. Untuk memulai, guru memberikan motivasi tambahan tentang bagaimana pemahaman nama-nama Allah dapat mempengaruhi cara siswa bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang diberikan pada Siklus II lebih mendalam dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, seperti "Bagaimana kita bisa mengamalkan sifat Maha Penyayang Allah dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat kita menghadapi tantangan?".

Kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa diberi waktu lebih lama untuk berdiskusi (sekitar 30-40 menit), memungkinkan mereka untuk lebih mendalami masalah yang diberikan. Setiap kelompok dibimbing oleh guru untuk tetap fokus pada inti masalah dan memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi. Pada akhir diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dengan waktu presentasi yang juga diperpanjang

untuk memastikan semua kelompok dapat menyampaikan pendapat mereka secara menyeluruh. Guru memberikan umpan balik yang lebih mendalam setelah presentasi, mengajak siswa untuk merefleksikan kembali apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan perubahan-perubahan yang dilakukan pada Siklus II, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok mengalami peningkatan yang signifikan. Hampir semua siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, dan keterlibatan dalam presentasi kelas juga meningkat. Diskusi kelompok terlihat lebih terorganisir, dengan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Guru memberikan bimbingan lebih intensif dalam mengarahkan diskusi kelompok agar tetap fokus pada masalah yang diberikan. Pengelolaan waktu juga lebih efektif, dengan waktu yang lebih panjang untuk diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi lebih mendalam.

Tes hasil belajar menunjukkan bahwa penerapan perbaikan pada Siklus II efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Rata-rata skor pre-test sebelum pembelajaran Siklus II menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan Siklus I, yaitu 70. Setelah pembelajaran di Siklus II, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 85, yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep kini dapat memberikan jawaban yang lebih komprehensif dan mengaitkan nama-nama Allah dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun Siklus II menunjukkan hasil yang lebih positif, masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengelola waktu presentasi, meskipun waktu diskusi telah diperpanjang. Beberapa kelompok masih merasa terburu-buru dalam menyelesaikan presentasi mereka. Selain itu, beberapa kelompok masih mengalami kesulitan dalam menjaga fokus

diskusi, meskipun bimbingan guru sudah lebih intensif. Berdasarkan evaluasi dari Siklus II, disarankan untuk menambah waktu presentasi agar setiap kelompok dapat lebih nyaman menyampaikan hasil diskusi mereka. Juga, pengawasan terhadap fokus diskusi perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa setiap kelompok tetap fokus pada inti masalah yang diberikan.

Secara keseluruhan, Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan Siklus I, dengan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan pengelolaan waktu. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) semakin efektif, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Pada Siklus III, diharapkan perbaikan yang lebih optimal dapat dilakukan, terutama dalam pengelolaan waktu presentasi dan menjaga fokus diskusi. Dengan perbaikan ini, pembelajaran di Siklus III dapat semakin efektif dan memberikan hasil yang lebih optimal bagi siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) pada Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi "Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah." Meskipun pada Siklus I siswa tampak kurang aktif dalam diskusi dan mengalami kesulitan dalam pengelolaan waktu, Siklus II menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi keterlibatan siswa maupun pemahaman mereka terhadap materi. Penerapan PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, yang terbukti memperdalam pemahaman mereka. Pada Siklus I, meskipun ada peningkatan skor hasil tes setelah pembelajaran, masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya partisipasi aktif dari sebagian siswa dan kesulitan dalam mengelola waktu diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL perlu diadaptasi lebih lanjut agar dapat lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini,

pengelolaan waktu dan bimbingan yang lebih intensif sangat diperlukan untuk memastikan setiap siswa dapat berkontribusi secara maksimal dalam diskusi kelompok. Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dengan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan pengelolaan waktu yang lebih efektif. Perpanjangan waktu diskusi kelompok dan intensifikasi bimbingan dari guru membantu siswa untuk lebih mendalami masalah yang diberikan, serta memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Peningkatan skor post-test juga menunjukkan bahwa siswa telah lebih memahami materi yang diajarkan, terutama dalam mengaitkan nama-nama Allah dengan kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, terutama dalam pengelolaan waktu presentasi dan menjaga fokus diskusi agar tetap terarah pada inti masalah. Untuk itu, pada Siklus III, perbaikan lebih lanjut diharapkan dapat dilakukan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam pembelajaran "Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah" telah berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, meskipun masih perlu adanya perbaikan pada beberapa aspek untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Referensi

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arifin, M. (2020). *Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Keislaman, **10**(1), 55-67.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.



- Dewi, N. P. (2020). Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 45-53.
- Fadilah, N. (2020). *Efektivitas Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Religius Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(4), 240-255.
- Fauzi, I. (2021). *Efektivitas Model PBL dalam Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 90-105.
- Fitriani, M. (2020). *Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Islam: Studi Penerapan PBL*. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 140-155.
- Hamidah, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Asmaul Husna. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 143-156.
- Hasanah, N. (2019). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Kajian Keislaman*, 8(4), 280-295.
- Hidayat, A. (2019). *Metode Pengajaran Islam Berbasis Konsep*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 75-88.
- Hidayat, R. (2021). *Peran Guru dalam Implementasi PBL untuk Meningkatkan Pemahaman Asmaul Husna*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 175-190.
- Mulyadi, R. (2021). *PBL dan Kesadaran Keislaman: Studi Empiris pada Siswa SD*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(3), 200-215.
- Mulyasa, E. (2009). *Model-model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustofa, F. (2021). *Analisis Metode Problem-Based Learning dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Inovasi Keislaman, **12**(2), 180-195.
- Nasution, F. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Islam Berbasis PBL*. Jurnal Pendidikan Islam Digital, **10**(4), 230-245.
- Nurhasanah, E. (2019). Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman materi agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, **19**(1), 87-102.
- Rahman, T. (2022). *Implementasi Pembelajaran Asmaul Husna pada Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, **15**(3), 200-215.
- Rahmawati, F. (2021). *Metode Pembelajaran Asmaul Husna Berbasis Aktivitas*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, **14**(1), 85-100.
- Ramadhani, T. (2022). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui PBL dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Islam dan Pendidikan, **12**(1), 100-115.
- Santoso, D. (2018). *Strategi PBL dalam Mengembangkan Nilai Spiritual pada Pendidikan Islam*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, **7**(2), 140-155.
- Sari, I. N. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Materi Asmaul Husna di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, **10**(1), 45-58.
- Sari, L. (2020). *Peran Pembelajaran Interaktif dalam Pemahaman Asmaul Husna pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Keislaman, **13**(2), 160-175.
- Sari, R. (2020). *Problem Based Learning dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, **15**(1), 45-60.

- Sarmin, R. (2021). *Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, **8**(2), 120-135.
- Setiawan, D. (2021). *Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi PBL pada Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Pendidikan, **10**(1), 110-125.
- Siti, H. (2018). *Menghafal Asmaul Husna dengan Mudah: Tips untuk Siswa SD*. Diakses dari <https://www.pendidikanagama.com>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, D. (2021). Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. *Jurnal Pendidikan*, **5**(3), 121-130.
- Suryadi, A. (2020). *Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Diakses dari <https://www.educationjournal.com>
- Suryadi, L. (2022). *Kolaborasi PBL dan Project-Based Learning dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Keislaman dan Inovasi, **8**(3), 210-225.
- Sutrisno, F. (2019). *Analisis Model PBL dalam Pendidikan Islam Berbasis Kontekstual*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, **11**(4), 240-255.
- Syamsudin, M. (2018). *Pendidikan Islam Berbasis Pengalaman: Studi Kasus Model PBL*. Jurnal Studi Islam, **6**(1), 90-105.
- Trianto. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Kencana.
- Yulianti, R. (2019). *Strategi Penguatan Model PBL dalam Pembelajaran Islam Berbasis Proyek*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, **12**(2), 180-195.

- Yulianto, A. (2018). Implementasi pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pendidikan agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 210-220.
- Yunus, M. (2020). *Pemanfaatan Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Nilai Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sains*, **10**(2), 150-165.
- Zainal, A. (2022). *Penerapan PBL dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Agama pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Studi Keislaman*, **14**(1), 130-145.
- Zainuddin, R. (2021). *Korelasi Model PBL dengan Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, **11**(3), 220-235.

